

Perbedaan Prestasi Belajar ditinjau dari *Sociometric Status* di SMPN 1 Bangli **A.A. Gede Raka Narayana Batuh dan I G.A.P Wulan Budisetyani**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana
agungrakanarayana@gmail.com

Abstrak

Slametto (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah relasi teman sebaya atau kedudukan hubungan siswa tersebut dengan teman-teman di sekitar. Kedudukan hubungan siswa dengan teman di kelasnya dapat digambarkan dengan Sociometric Status. Sociometric status berarti cerminan penerimaan umum individu oleh teman sebayanya (Finch, 1998). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari Sociometric Status di SMPN 1 Bangli.

Penelitian ini adalah penelitian mixed-method. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 189 siswa yang bersekolah di SMPN 1 Bangli. Teknik penggalan data yang digunakan dalam penelitian ini diawali dengan wawancara dan hasil wawancara dibuat dalam angket sociometric status dan selanjutnya angket sociometric status disebarkan kepada subjek penelitian. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji Kruskal-Wallis. Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan ditinjau dari sociometric status di SMPN 1 Bangli. Bila siswa ingin mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, maka siswa dapat meningkatkan hubungan relasi dengan teman-teman di sekitar.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, Sociometric Status.

Abstract

Slameto (2003) explains that one of the factors that influence learning achievement is a relation peers or position of the student relationship with friends around. The position of the student relationship with a friend in the class can be described by Sociometrics Status. Sociometric status means a reflection of the general acceptance of individuals by peers (Finch, 1998). The purpose of this study was to determine differences in learning achievement in terms of sociometric status in SMPN 1 Bangli.

This research is a mixed-method. The sampling technique used was cluster random sampling. Subjects in this study amounted to 189 students who attend school at SMPN 1 Bangli. Data mining techniques used in this study begins with interviews and the interviews made in the questionnaire and subsequent sociometric status sociometric status questionnaire distributed to the study subjects. Data were analyzed using the Kruskal-Wallis test. Based on the results of data analysis, showed that there is a significant difference in learning achievement in terms of sociometric status in SMPN 1 Bangli. If students want to get high academic achievement, the students can improve their relationships with friends around.

Keyword: Learning Achievement, Sociometric Status.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang disebutkan dalam deklarasi Hak Asasi Manusia, yang disebutkan bahwa tiap individu memiliki hak untuk mengembangkan diri, mendapat pendidikan, memperoleh manfaat dari IPTEK, seni dan budaya, memajukan diri secara kolektif. Deklarasi ini juga menjelaskan bahwa tidak ada pembedaan perlakuan dalam bentuk apapun, baik itu berhubungan dengan ras, warna kulit, jenis kelamin, agama, bahasa, keyakinan politik maupun keyakinan-keyakinan lainnya (HAM, 1948).

Pendidikan di Indonesia sendiri, tercantum dalam Pasal 31 UUD 1945 yang disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyebutkan fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara khusus lagi, pendidikan di Indonesia dituangkan dalam Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 mengenai Wajib Belajar, dimana pada peraturan pemerintah ini mengatakan bahwa Wajib Belajar adalah program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggungan jawab pemerintah dan pemerintah daerah.

Pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Jadi dilihat dari Undang-Undang Dasar, undang-undang, peraturan pemerintah, dapat disimpulkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan dan Pemerintah Indonesia sudah menetapkan pendidikan minimal yang harus didapatkan setiap warga negara Indonesia, ditambah lagi pemerintah serta pemerintah daerah bertanggung jawab akan hal tersebut. Namun jika dilihat dari kenyataan yang ada, fakta di lapangan terkadang sedikit bertentangan dengan peraturan pemerintah tersebut, seperti yang diberitakan rata-rata nasional angka putus sekolah usia 7–12 tahun mencapai 0,67 persen atau 182.773 anak, usia 13–15 tahun sebanyak 2,21 persen, atau 209.976 anak; dan usia 16–18 tahun semakin tinggi hingga 3,14 persen atau 223.676 anak (Latief, 2013)

Pendidikan di Indonesia dimulai dari jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) hingga perguruan tinggi. Pada tiap jenjang pendidikan, individu diharuskan untuk memenuhi kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan jenjang pendidikannya. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang

ditempuh maka semakin tinggi pula kompetensi yang harus dipenuhi.

Selama mengikuti proses pendidikan, selain memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan, individu juga akan diberikan evaluasi yang dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003). Selain itu evaluasi dilakukan untuk melihat sejauhmana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya (Nata, 2010). Evaluasi adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun penilaian dalam rangka membuat keputusan (Nata, 2010). Evaluasi terdiri dari 4 jenis, yaitu evaluasi formatif, evaluasi sumatif, evaluasi diagnostik dan evaluasi penempatan (Azwar, 1996). Salah satu jenis evaluasi yang disebutkan oleh Azwar adalah evaluasi sumatif, pada evaluasi ini berfungsi untuk mengukur kemampuan siswa di akhir semester. Melalui evaluasi ini maka didapatkanlah hasil yang mencerminkan kemampuan siswa selama mengikuti proses pendidikan yang selanjutnya hasil dari evaluasi ini disebut dengan prestasi belajar.

Prestasi belajar, secara sederhana diartikan sebagai hasil dari evaluasi yang telah dicapai siswa. Winkel (2005) mendefinisikan prestasi belajar sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu. Pada tataran pendidikan, untuk melakukan pengukuran pada prestasi belajar dilakukan dengan melaksanakan ulangan umum di akhir semester. Pada saat ulangan umum, siswa diberikan sejumlah tes untuk mengukur pencapaian akademiknya setelah sekumpulan program pelajaran diberikan. Setelah siswa mengikuti ulangan umum, hasil yang diperoleh siswa berupa nilai dituliskan dalam rapor dan diserahkan kepada siswa sebagai bukti dari prestasi belajar.

Baharuddin (2009) menjelaskan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari prestasi belajar siswa terdiri dari: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal dari prestasi belajar siswa adalah faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

GAMBARAN PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI SOCIOMETRIC STATUS

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa yang telah dipaparkan di atas, salah satunya adalah relasi teman sebaya. Faktor eksternal relasi teman sebaya berarti kedudukan hubungan siswa tersebut dengan teman-teman di sekitar. Dalam lingkungan sekolah, tiap siswa memiliki kedudukan masing-masing, kedudukan disini berarti ikatan yang terjadi antara siswa satu dan yang lain maupun ikatan siswa dengan guru. Tidak semua siswa memiliki hubungan yang erat dengan teman di sekitarnya, tidak jarang ditemukan siswa yang tidak disukai oleh teman-temannya, diabaikan atau menuai kontroversi tapi tidak sedikit pula siswa yang disenangi oleh teman dan juga guru.

Beberapa contoh nyata hubungan yang kurang erat dengan teman sekolah, diantaranya yang dialami SAW. SAW adalah seorang siswa di sebuah SMA di Kota Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yang ditemui meregang nyawa dengan sebuah tali menjerat lehernya di kamar rumahnya pada hari Sabtu, 6 September 2014. Ia diduga mengakhiri hidup karena kecewa dengan perceraian ayah-ibunya dan juga selalu dijauhi teman-teman sekelasnya. SAW dikenal sebagai pemuda yang taat beribadah dan terlahir dari keluargayang kedua orangtuanya telah bercerai, SAW juga dikenal sebagai pribadi yang tertutup, introvert, dan gagap bergaul dengan rekan-rekan sekelasnya. Pilihan bunuh diri yang dilakukan diduga akibat korban merasa frustrasi. Meski telah berpindah-pindah sekolah, SAW merasa dikucilkan dan tidak disenangi oleh teman-temannya karena selalu berpenampilan sebagai sosok yang introvert dan pendiam (Wiguna, 2014). Selain itu, kasus serupa juga pernah terjadi di Cimanggis Depok, Jawa Barat. Korban bernama RF yang juga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara menggantung diri dikarenakan merasa dijauhi teman dan sering membuat malu lingkungan (Priliawito, 2009).

Kasus bunuh diri karena kurang eratnya hubungan siswa dengan teman seperti yang terjadi di Mojokerto dan Cimanggis Depok melibatkan korban yang berada di fase remaja (15 tahun) sehingga kasus bunuh diri yang dilakukan oleh SAW dan RF merupakan salah satu contoh kasus yang berkaitan dengan hubungan yang erat dengan teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi individu yang khususnya berada pada usia remaja. Hal ini dikarenakan siswa yang khususnya berada pada masa remaja sedang mengalami "krisis" yang disebut dengan Identity versus Identity Confusion. Erickson (dalam Papalia, 1987) mengatakan pada masa ini, remaja sedang mengembangkan mengenai konsep dirinya, termasuk peran remaja dalam lingkungannya). Remaja yang memiliki teman dekat, stabil dan selalu mendukung, secara umum memiliki pendapat yang tinggi terhadap dirinya, prestasi yang bagus di sekolah, memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik, dan hampir tidak mungkin menunjukkan perilaku yang memusuhi temannya, cemas dan depresi (Berndt dalam Papalia, 1987). Siswa yang

merasa diterima teman sebayanya dan populer karena memiliki kemampuan kognitif yang tinggi, pemecahan masalah yang baik dan asertif tanpa menunjukkan agresifitasnya, akan memiliki prestasi yang baik di sekolahnya (Papalia, 1987). Sebaliknya, ketika siswa berada pada kedudukan yang ditolak oleh teman sebaya biasanya akan mengalami masalah penyesuaian dan kesulitan belajar (Papalia, 1987).

Keadaan siswa yang merasa diterima atau ditolak oleh teman sebaya disebut dengan sociometric status, yang terdiri dari popular, rejected, neglected, controversial dan average. Sociometric status adalah cerminan penerimaan umum individu oleh teman sebayanya (Finch, 1998). Salah satu contoh yang dapat menggambarkan sociometric status dalam kategori popular adalah pada siswi yang bernama AMS. AMS adalah pemenang dari lomba puisi nasional tingkat pelajar tahun 2012, selain berbakat di bidang puisi AMS juga memiliki kemampuan akademik yang bagus di sekolah dan dirinya juga diterima sangat baik oleh temannya. AMS adalah seorang siswi yang bersekolah di SDN 01 Sijunjung, Padang. Kesehariannya, siswi tersebut adalah sosok yang disenangi oleh temannya karena sifatnya yang penurut dan selain berbakat dalam menulis puisi, siswi tersebut juga populer karena kepintarannya yang selalu bisa mengantarkan dirinya masuk dalam juara tiga besar dalam kelasnya (Tejo, 2012).

Satu lagi contoh kasus yang dapat menggambarkan sociometric status juga terjadi di Bali, tepatnya di SMPN 1 Bangli, Bali yang dialami siswa bernama SF (14 Tahun) yang peneliti dapatkan melalui wawancara awal dengan Kepala SMPN 1 Bangli kemudian dilanjutkan dengan wawancara dengan teman-teman SF. SF adalah seorang siswa yang dikenal sebagai sosok yang pendiam, tidak bisa bergaul dan cenderung tidak disenangi oleh teman-temannya karena sifat pendiamnya. Selama menjadi siswa di SMPN 1 Bangli, SF sering membolos sekolah dengan alasan yang tidak jelas, sehingga nilai prestasi belajar yang SF dapatkan sangat rendah karena tidak pernah mengikuti pelajaran di kelasnya. Berbagai cara telah dilakukan pihak teman sekelas dan sekolah untuk membuat SF mau bersekolah kembali namun hasilnya SF masih saja terus membolos. Kendati teman sekelasnya kurang menyukai SF namun teman-teman SF tetap berusaha membujuk SF untuk tetap bersekolah namun SF tetap saja sering tidak masuk sekolah. Hingga akhirnya Kepala SMPN 1 Bangli yang turun tangan dan langsung menemui SF di rumahnya, sampai disanapun SF tidak mau bercerita apa-apa dan cenderung diam.

Kepala Sekolah SMPN 1 Bangli hingga kehilangan akal membujuk SF untuk mau bersekolah, hingga akhirnya Kepala Sekolah SMPN 1 Bangli menanyakan apa yang harus beliau lakukan untuk membuat SF mau bersekolah dan SF meminta kepala sekolah untuk membelikan bola sepak bola

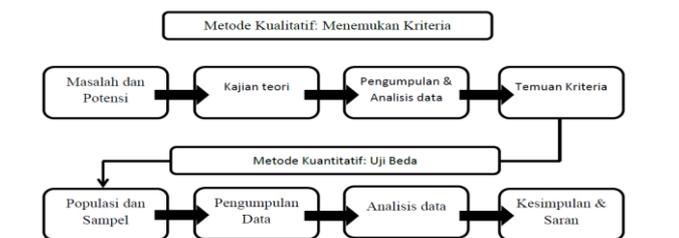
dan keinginan SF tersebut mau dipenuhi kepala sekolah namun SF hanya bertahan beberapa hari saja untuk bersekolah. Sampai pada akhirnya sekolah memutuskan bahwa SF tidak bisa naik ke kelas IX dan harus tetap berada di kelas VIII hingga setahun ke depan.

Berdasarkan kasus unik siswa yang tidak disenangi teman dan memiliki nilai prestasi belajar yang rendah dan hanya terjadi di SMPN 1 Bangli tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari sociometric status di SMPN 1 Bangli. Penelitian ini akan menggunakan metode campuran (mixed method) dengan strategi transformatif sekuensial yang menggunakan perspektif sociometric status. Dalam penelitian ini tahap pertama diawali dengan mengumpulkan dan membuat kriteria sociometric status yang kriterianya didapatkan melalui wawancara dengan siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli. Selanjutnya dilakukan tahap kedua dengan melakukan analisis kuantitatif terkait perbedaan prestasi belajar ditinjau dari sociometric status di SMPN 1 Bangli. Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi sekolah dan orangtua serta instansi terkait lainnya yang berada pada lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian mixed method. Metode penelitian mixed method adalah metode penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan strategi transformatif sekuensial, strategi ini merupakan proyek dua tahap dengan perspektif teoretis tertentu dan pada penelitian ini menggunakan perspektif teoritis sociometric status. Penelitian diawali dengan metode kualitatif untuk mendapatkan kriteria sociometric status yang sesuai dengan keadaan subjek yang akan menjadi subjek penelitian, hal ini dipandang penting karena menurut Moreno (1953) kriteria dalam sociometric status harus berdasarkan situasi yang dialami subjek dari penelitian karena berhubungan dengan validitas dan keberartian dari kriteria sociometric status. Selanjutnya dilakukan tahap kedua dengan melakukan analisis kuantitatif terkait perbedaan prestasi belajar ditinjau dari sociometric status di SMPN 1 Bangli.



Metode Kualitatif

Desain, Unit analisis dan Pelaksanaan Penelitian Kualitatif

Metode kualitatif merupakan metode pertama yang dilakukan untuk menggali data terkait kategori dan kriteria dari sociometric status. Penelitian ini diadakan pada kelas VIII di SMPN 1 Bangli tahun akademik 2014/2015. Penelitian dilaksanakan mulai bulan April 2015 hingga Juni 2015. Data kualitatif pada penelitian ini didapatkan melalui teknik wawancara. Jumlah subjek yang diwawancarai selama proses kualitatif berlangsung sebanyak lima orang yang dipilih berdasarkan rekomendasi Wakil SMPN 1 Bangli bagian Kesiswaan. Jenis wawancara yang digunakan selama proses penggalian data kualitatif adalah wawancara semiterstruktur, dengan menyiapkan pertanyaan sebelumnya dan mengembangkan pertanyaan tersebut selama proses wawancara dilaksanakan. Secara umum proses analisis data mencakup reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi dan diakhiri dengan menyusun hipotesa kerja. Pada dasarnya analisis data kualitatif merupakan proses induktif. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini digunakan analisis data dengan pendekatan induktif seperti yang dipaparkan Moleong (2004).

Pada tahap awal, setelah keseluruhan data menjadi teks disebut dengan transkrip. Transkrip dibaca beberapa kali untuk memilah data yang akan digunakan sebagai kriteria dalam sociometric status di kelas VIII SMPN 1 Bangli. Setelah memilah data terkait kriteria sociometric status, hasil kriteria tersebut dibawa kepada pembimbing untuk didiskusikan bersama. Setelah melalui diskusi, didapatkan kategori sociometric status di SMPN 1 Bangli terdiri dari populer, Non-popular dan Middle. Kategori populer merupakan siswa yang dipandang memiliki kriteria aktif dalam kegiatan sekolah, rajin, mengikuti perintah guru, disenangi guru, sopan, bisa menjaga rahasia santai, humoris, ramah, memiliki kemampuan komunikasi yg baik, mudah memecahkan masalah dalam kegiatan sekolah maupun sehari-hari, berpenampilan rapi, memiliki nilai yang bagus dan dipandang pintar. Kategori Non-popular merupakan siswa yang dipandang kriteria berbicara terlalu aktif tanpa berpikir atas yang dibicarakan terlebih dahulu, berperilaku aktif yang berlebihan dalam kelas, pendiam, tidak mau diajak berdiskusi, suka mengganggu teman, sombong, nakal, suka bercanda dalam kelas, tidak menghargai keberadaan guru, suka membocorkan rahasia, cuek, sering marah tanpa alasan dan nilai cenderung dibawah rata-rata kelas. Kategori Middle adalah siswa dengan kriteria campuran kategori populer dan Non-popular.

Metode Kuantitatif

Variabel dan Instrumen Penelitian

Metode kuantitatif merupakan metode lanjutan dari metode kualitatif sebelumnya. Variabel pada penelitian ini

dibagi menjadi dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas dari penelitian ini adalah sociometric status dan variabel tergantung dari penelitian ini adalah prestasi belajar.

Sociometric status berarti cerminan penerimaan umum individu oleh teman sebayanya (Finch, 1998). Moreno (dalam Persinger, 2011) membagi kategori sociometric status menjadi lima, diantaranya popular, rejected, neglected, average dan controversial. Sociometric status diukur dengan angket sociometric status yang kriterianya berasal dari subjek penelitian. Moreno (1953) mengatakan kriteria sociometric status harus berasal dari kelompok subjek yang berhubungan langsung dengan penelitian sehingga dapat diketahui keberartian tiap kriteria yang digunakan dalam kategori sociometric status.

Prestasi belajar dapat diartikan sebagai bukti keberhasilan dari seseorang setelah memperoleh pengalaman belajar atau mempelajari sesuatu yang dicapai oleh siswa dalam waktu tertentu (Suryabrata, 2002). Menurut Slameto (2003), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain: faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelejensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latarbelakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat). Pada penelitian ini, data mengenai prestasi belajar akan dilihat melalui total nilai rapor semester II kelas VIII SMPN 1 Bangli dari subjek.

Sociometric Status dalam penelitian ini diukur melalui angket sociometric status yang disusun berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disimpulkan kriteria siswa yang popular (secara umum disenangi teman dikelasnya) dan Non- popular (secara umum tidak disenangi teman dikelasnya). Setelah didapatkan kesimpulan mengenai kriteria siswa popular dan Non- popular, dibuatlah angket dengan dua kriteria yang telah didapatkan melalui hasil wawancara. Pada angket tersebut, kriteria siswa popular disebut dengan "kriteria 1" dan kriteria siswa Non-popular dengan "kriteria 2". Hal ini dilakukan karena dalam penelitian Sociometric Status, kriteria dalam penelitian harus berdasarkan situasi aktual pada subjek yang akan

berpartisipasi dalam penelitian, hal ini penting untuk validitas dari penelitian dan kriteria menjadi bermakna bagi subjek (Moreno dalam Frederickson, 1998). Selanjutnya angket tersebut disebarakan keenam kelas VIII dengan jumlah subjek sebanyak 189 siswa. Tugas subjek adalah menyebutkan masing-masing tiga nama untuk dua kriteria yang telah dituliskan di angket, selanjutnya berdasarkan nama yang telah disebutkan dalam angket tersebut, nama siswa dalam kelas menjadi dikategorikan dalam tiga kategori yaitu popular, non-popular dan middle. Kategori popular adalah siswa yang disebutkan namanya dalam kriteria 1 dan tidak disebutkan dalam kriteria 2 oleh subjek, kategori non- popular adalah siswa yang namanya tidak disebutkan dalam kriteria 1 dan disebutkan dalam kriteria 2 oleh subjek, sedangkan kategori middle adalah siswa yang disebutkan namanya di kriteria 1 dan kriteria 2.

Untuk melihat prestasi belajar siswa, dilakukan dengan pengecekan terhadap hasil prestasi belajar yang telah dicapai siswa pada rapor semester dua kelas VIII SMPN 1 Bangli masing-masing siswa. Dengan adanya kurikulum 2013, prestasi belajar yang ditulis dalam rapor terdiri dari 11 mata pelajaran dengan masing-masing mata pelajaran terdiri dari aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap spiritual dan sosial dalam mata pelajaran. Data prestasi belajar yang digunakan adalah nilai rapor pada semester dua kelas VIII dari siswa yang mengisi angket, hal ini dikarenakan penilaian oleh subjek kepada teman sekelasnya dilakukan pada semester yang menyertai ketika pengambilan data mengenai pengelompokan siswa dalam sociometric status.

Uji validitas yang digunakan untuk sociometric status pada penelitian ini adalah existential validity. Existential validity dihubungkan dengan kesediaan subjek untuk menentukan jawabannya sendiri (Moreno, 1941). Moreno juga menambahkan, respon dari subjek dapat dinyatakan sebagai bukti yang valid dari suatu tes sociometric status dengan catatan subjek telah dipersiapkan dengan baik dan diberikan waktu untuk mengerjakan tes sociometric status. Pengukuran Sociometric Status merupakan pengukuran akan data yang bersifat dinamis, perubahan akan terus terjadi selama periode waktu tertentu dikarenakan standar siswa popular akan berubah seiringnya waktu. Dalam periode waktu yang singkat (beberapa minggu atau bulan), siswa yang berada pada kategori popular cenderung stabil, sedangkan siswa yang berada pada kategori neglected atau controversial cenderung berubah status. Dalam periode waktu yang lebih lama, sociometric status keseluruhan cenderung berubah, dan hanya stabilitas siswa rejected yang bertahan lebih lama dibandingkan kategori lainnya (Persinger, 2011). Melihat hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pengukuran Sociometric Status hasil yang didapatkan cenderung berubah pada periode tertentu, sehingga kejelasan hasil data cenderung

tidak stabil dikarenakan standar tiap kategori dalam Sociometric Status akan berubah seiring perjalanan waktu.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli. Secara spesifik, kriteria sampel penelitian ini adalah siswa yang berada di kelas VIII di SMPN 1 Bangli dan berada pada rentang usia 13-15 tahun. Penelitian ini melibatkan 189 siswa yang berasal dari enam kelas di kelas VIII dengan populasi sebanyak 313 siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli. Untuk menentukan jumlah sampel menurut Roscoe (dalam Sugiyono, 2013) ukuran sampel yang layak pada penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500, sedangkan menurut Azwar (2013) jumlah sampel lebih dari 60 sudah cukup banyak. Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian diputuskan untuk mengambil sampel yang berasal dari enam kelas di kelas VIII SMPN 1 Bangli.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan Statistical Package for Social Services (SPSS) versi 17.0 for windows. Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kruskal-Wallis dikarenakan data prestasi belajar tidak homogen sehingga uji asumsi untuk Uji One-Way Anova tidak terpenuhi.

Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah perbedaan prestasi belajar ditinjau dari sociometric status di SMPN 1 Bangli. Hipotesis yang ingin diajukan dalam penelitian ini yaitu :

Ha: Ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari Sociometric Status

Ho: Tidak ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari Sociometric Status

Hasil dan Pembahasan

Pada masa remaja, sebagian besar individu sedang dalam masa pendidikan di sekolah. Menurut Havinghurst (dalam Santosa, 1983) dalam kehidupan sehari-hari individu hidup dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Anak-anak banyak melakukan aktifitas sosial dan belajar di lingkungan sekolah bersama dengan teman sebayanya. Kelompok teman sebaya akan terbentuk dengan sendirinya tanpa ikut campur dan aturan dari orang dewasa. Menurut Santrock (2003) pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia.

Menurut Havinghurst (dalam Santosa, 1983) anak tumbuh dan berinteraksi dalam dua dunia sosial yaitu dunia orang dewasa dan dunia teman sebaya (peer group). Menurut Santosa (1983) latar belakang dari terbentuknya kelompok

sebaya yaitu adanya perkembangan proses sosialisasi, kebutuhan untuk menerima penghargaan, perlu perhatian dari orang lain, ingin menemukan dunianya dan kebutuhan untuk disenangi oleh teman sebaya. Kebutuhan untuk disenangi oleh teman dan diterima dalam kelompok sebaya merupakan salah satu kebutuhan remaja. Hurlock (2003) mengatakan bahwa remaja lebih banyak berada di luar rumah sebagai kelompok. Oleh karena itu dapat dimengerti bila pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Saat remaja berada diluar rumah, remaja banyak berhubungan dengan teman sebayanya dan menggunakan cara-cara supaya keberadaannya diterima oleh teman. Hal ini juga ditegaskan oleh Prayitno (2006) yang mengatakan kebutuhan remaja dapat dibagi menjadi dua, yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis. Salah satu kebutuhan psikologis yang dibutuhkan remaja adalah kebutuhan untuk mendapatkan status. Remaja membutuhkan perasaan bahwa dirinya berguna, penting, dibutuhkan orang lain atau memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri. Perkembangan sosial remaja lebih mengarah kepada kesenangan berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan orangtua karena memperoleh status dalam kelompok teman sebaya jauh lebih penting daripada mendapatkan status dari orangtua. Oleh karena itu orangtua dan guru harus mengerti keadaan remaja dan berusaha membantu remaja memperoleh prestasi yang tinggi, memiliki kebanggaan diri dan merasa diri berguna dalam kelompok, keluarga, maupun masyarakat, namun dalam proses remaja berinteraksi dengan kelompok sebayanya, tidak semua remaja dapat berperilaku adaptif dan diterima dengan baik oleh kelompok sebayanya, tidak sedikit remaja dalam lingkungan kelompok sebaya yang mendapatkan penilaian negatif atau tidak disenangi oleh kelompok sebayanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan, didapatkan hasil mengenai kriteria siswa yang disenangi dan tidak disenangi oleh teman-teman di sekolahnya. Kriteria untuk siswa yang disenangi oleh teman-teman di SMPN 1 Bangli secara umum dibagi menjadi kriteria perilaku, penampilan dan prestasi belajar. Perilaku yang disenangi oleh teman-teman di SMPN 1 Bangli diantaranya aktif dalam kegiatan sekolah, rajin, mengikuti perintah guru, sopan, bisa menjaga rahasia, santai, humoris, ramah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mudah memecahkan masalah dalam kegiatan sekolah maupun sehari-hari. Penampilan yang disenangi oleh siswa di SMPN 1 Bangli adalah siswa yang berpenampilan rapi dan siswa yang memiliki prestasi belajar yang bagus serta dipandang pintar juga disenangi oleh siswa di SMPN 1 Bangli.

Secara umum kriteria siswa yang disenangi di SMPN 1 Bangli identik dengan sifat yang disenangi kelompok menurut Hartop (1967) yaitu memiliki kepribadian ceria atau gembira, ramah, jujur, murah hati, sabar, mudah membina

GAMBARAN PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI SOCIOMETRIC STATUS

kerjasama, memiliki keyakinan diri, memiliki keterampilan misalnya membuat bermacam-macam alat permainan, memainkan alat musik, melukis, terampil olahraga, berprestasi dalam akademik yaitu siswa yang mendapatkan hasil belajar yang tinggi dalam mempelajari berbagai mata pelajaran. Dilihat dari kriteria yang dikemukakan Hartop, terdapat beberapa sifat atau kriteria tambahan dibandingkan kriteria siswa yang disenangi di SMPN 1 Bangli yaitu diantaranya terdapat kriteria aktif dalam kegiatan sekolah, rajin, mengikuti perintah guru, sopan, bisa menjaga rahasia, santai dan berpenampilan rapi. Adanya kriteria tambahan bagi siswa yang disenangi oleh siswa atau yang pada penelitian ini disebut siswa populer di SMPN 1 Bangli dikarenakan kriteria dalam sociometric status bersifat dinamis, setiap kelompok memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan sociometric status, sehingga melihat hal tersebut kriteria dalam sociometric status harus berdasarkan situasi yang dialami subjek dari penelitian karena berhubungan dengan validitas dan keberartian dari kriteria sociometric status (Moreno, 1953).

Setelah mendapatkan data mengenai kriteria sociometric status di SMPN 1 Bangli, penelitian dilanjutkan dengan penelitian kuantitatif yang diawali dengan uji normalitas dan uji homogenitas dari variabel prestasi belajar. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, diantaranya uji normalitas dan uji homogenitas, didapatkan hasil sebaran data variabel prestasi belajar adalah berdistribusi normal namun tidak homogen. Data prestasi belajar pada penelitian ini berdistribusi normal yang berarti data terkait prestasi belajar dapat digambarkan dalam grafik yang berbentuk seperti lonceng. Distribusi nilai prestasi belajar berbentuk dua bagian yang simetris, dimulai dari kiri, naik hingga nilai prestasi belajar rata-rata dengan jumlah tertinggi selanjutnya menurun tanpa banyak nilai ekstrim (terlalu banyak atau terlalu sedikit) (Harinaldi, 2005). Namun data prestasi belajar tidak homogen, hal ini berarti varians data prestasi belajar relatif tidak sama, hal ini terjadi dikarenakan ukuran sampel yang dibandingkan antara siswa populer, non-populer dan middle tidak setara, hal ini terlihat dari jumlah sampel siswa pada kategori populer sebanyak 66 siswa, pada kategori non-populer sebanyak 73 siswa sedangkan jumlah siswa pada siswa middle hanya sebanyak 19 siswa.

Melihat hasil uji asumsi tidak memenuhi syarat dilakukannya uji parametrik, maka penelitian ini menggunakan uji non-parametrik untuk melakukan uji hipotesis. Uji non parametrik yang digunakan pada penelitian adalah uji kruskal-wallis. Berdasarkan hasil analisis perbandingan dengan menggunakan uji kruskal-wallis, didapat bahwa nilai signifikansi p adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar pada kategori populer (siswa yang masuk pada kriteria 1), non-populer (siswa yang masuk pada kriteria 2)

dan middle (siswa yang masuk pada kriteria 1 dan kriteria 2), atau dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi "Ada perbedaan prestasi belajar ditinjau dari Sociometric Status" yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Menurut Slameto (2003), perbedaan prestasi belajar dapat terjadi dikarenakan dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, antara lain faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), faktor psikologis (intelejensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan), dan faktor kelelahan. Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu, antara lain: faktor keluarga (cara orangtua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orangtua, latar belakang kebudayaan), faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah), dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat).

Melihat pada faktor prestasi belajar tersebut, salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam prestasi belajar adalah relasi siswa dengan siswa atau dengan kata lain relasi dengan teman sebaya yang dicerminkan dengan penerimaan umum individu oleh teman sebayanya (Slameto, 2003). Hal ini dapat dilihat dari adanya perbedaan signifikan antara siswa yang populer dan non-populer pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli, siswa yang dinilai sebagai populer memiliki prestasi belajar yang paling tinggi dibandingkan siswa yang dinilai sebagai siswa non-populer atau middle, sehingga melihat hal ini adanya perbedaan penerimaan umum oleh teman sebaya berupa penilaian sebagai siswa populer, non-populer atau middle membuat terdapat perbedaan prestasi belajar antar siswa, sehingga penting bagi siswa untuk meningkatkan relasinya dengan teman sebaya sehingga siswa diterima dengan baik oleh teman sebaya agar prestasi belajarnya menjadi lebih baik.

Siswa populer secara umum dipandang sebagai siswa yang memiliki kemampuan interpersonal yang baik, humoris, pintar dan mendapatkan nilai yang baik tanpa usaha yang berlebihan (Read, 2011). Secara umum, kriteria siswa populer yang dikemukakan Read dan yang penelitian ini dapatkan di kelas VIII SMPN 1 Bangli adalah sama. Sebagai siswa populer, siswa harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, humoris, rajin, pintar, memiliki nilai yang baik dan terdapat juga kriteria tambahan yang didapatkan peneliti pada wawancara dengan siswa kelas VIII SMPN 1 Bangli dibandingkan yang dikemukakan oleh Read diantaranya aktif dalam kegiatan sekolah, mengikuti perintah guru, disenangi guru, sopan, bisa menjaga rahasia, santai, ramah, mudah

memecahkan masalah dalam kegiatan sekolah maupun sehari-hari. Sedangkan kriteria siswa non-popular yang penelitian ini dapatkan melalui wawancara dengan siswa kelas VIII di SMPN 1 Bangli adalah berbicara terlalu aktif tanpa berpikir atas yang dibicarakan terlebih dahulu, berperilaku aktif yang berlebihan dalam kelas, pendiam, tidak mau diajak berdiskusi, suka mengganggu teman, sombong, nakal, suka bercanda dalam kelas, tidak menghargai keberadaan guru, suka membocorkan rahasia, cuek, dan sering marah tanpa alasan. Selain kategori siswa populer dan non-popular, penelitian ini juga mengkategorikan siswa dalam kategori middle, siswa dengan kategori middle adalah siswa yang namanya disebutkan dalam kriteria 1 (populer) maupun kriteria 2 (non-popular), sehingga siswa yang masuk pada kriteria ini adalah siswa yang dipandang teman satu kelasnya memiliki karakteristik campuran antara kriteria 1 (populer) maupun kriteria 2 (non-popular).

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa mean siswa kategori populer adalah 102,30 sedangkan mean kategori non-popular adalah 58,54 dan mean kategori middle adalah 86,13. Hal ini menunjukkan bahwa mean kategori populer adalah yang tertinggi dibandingkan kategori non-popular dan middle. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Titkova dkk (2003), dikatakan bahwa siswa populer secara signifikan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa non-popular pada level satu kelas dan bukan pada level satu sekolah. Siswa populer cenderung menunjukkan perilaku yang disenangi oleh teman sebayanya dan mampu untuk beradaptasi dengan baik. Siswa non-popular, yang tidak berhubungan baik dengan teman sebayanya sering menunjukkan perilaku anti sosial, mental well-being yang rendah, kemampuan belajar dan prestasi belajar yang rendah serta memiliki kemungkinan untuk dikeluarkan dari sekolah yang lebih tinggi.

Berdasarkan kategorisasi penelitian, juga didapatkan data bahwa dari 189 siswa, 66 siswa di kategorikan sebagai siswa populer, 73 siswa di kategorikan sebagai siswa non-popular dan 16 subjek di kategorikan sebagai siswa middle, sedangkan 31 siswa lainnya tidak dapat di kategorikan dalam sociometric status karena namanya tidak disebutkan dalam kriteria yang terdapat dalam angket sociometric status.

Pada hasil analisa tambahan, penelitian ini juga melakukan analisis terkait perbedaan prestasi belajar berdasarkan jenis kelamin siswa, yaitu antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti mendapatkan hasil yang signifikan pada prestasi belajar subjek ditinjau dari jenis kelamin. Hal ini ditunjukkan dari Z skor sebesar -3.529 dengan nilai signifikansi sebesar 0.004 atau berada dibawah 0.005 ($p < 0.005$) yang berarti ada perbedaan prestasi belajar antara laki-laki dan perempuan. Melihat dari mean yang ada, laki-laki memiliki mean 81,89 dan perempuan memiliki mean 110,05, hal ini berarti prestasi belajar

perempuan berada pada peringkat yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lueptow (dalam Santrock, 2003), yang hasilnya mengatakan bahwa remaja perempuan memiliki tingkat orientasi berprestasi dan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki, hal ini dikarenakan siswa perempuan menitikberatkan prestasi akademik berdasarkan keinginan meningkatkan kecakapan dan mutu diri yang baik sedangkan siswa laki-laki menitikberatkan prestasi akademik dikarenakan tuntutan dan adanya rasa berkompetisi, sehingga dilihat pada perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa perempuan adalah seorang peraih sukses yang ulet sedangkan siswa laki-laki adalah pesaing yang ulet.

Berdasarkan prosedur analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka tujuan dari penelitian ini telah mampu terpenuhi yaitu untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari sociometric status.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga kriteria sociometric status di SMPN 1 Bangli yaitu populer, non-popular dan middle. Kriteria siswa populer di SMPN 1 Bangli adalah aktif dalam kegiatan sekolah, rajin, mengikuti perintah guru, sopan, bisa menjaga rahasia, santai, humoris, ramah, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, mudah memecahkan masalah dalam kegiatan sekolah maupun sehari-hari, berpenampilan rapi, dipandang pintar dan mendapatkan yang bagus. Kriteria siswa non-popular di SMPN 1 Bangli adalah berbicara terlalu aktif tanpa berpikir atas yang dibicarakan terlebih dahulu, berperilaku aktif yang berlebihan dalam kelas, pendiam, tidak mau diajak berdiskusi, suka mengganggu teman, sombong, nakal, suka bercanda dalam kelas, tidak menghargai keberadaan guru, suka membocorkan rahasia, cuek, sering marah tanpa alasan, nilai cenderung dibawah rata-rata kelas. Kriteria siswa middle adalah siswa yang namanya disebutkan dalam kriteria siswa populer dan non-popular. Berdasarkan hasil analisis kuantitatif didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar ditinjau dan sociometric status di SMPN 1 Bangli. Nilai rata-rata skor prestasi belajar siswa yang berada kriteria Siswa populer lebih besar dibandingkan siswa yang berada pada kriteria Siswa non-popular dan Siswa middle dan terdapat perbedaan prestasi belajar diantara subjek ditinjau dan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan. Nilai rata-rata skor prestasi belajar siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan rata-rata skor siswa laki-laki.

Saran praktis yang dapat dipertimbangkan ditujukan untuk siswa, sekolah dan orang tua. Bagi siswa yang masuk kriteria populer untuk tetap menjaga dan tetap berusaha untuk

GAMBARAN PERBEDAAN PRESTASI BELAJAR DITINJAU DARI SOCIOMETRIC STATUS

meningkatkan prestasi belajarnya. Prestasi belajar yang baik akan menjadi modal yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi dan bagi siswa kriteria siswa populer untuk berusaha mengajak siswa pada kriteria siswa non-populer dan kriteria siswa middle agar semakin dekat sehingga jumlah siswa yang diterima teman sebayanya bisa semakin meningkat. Bagi siswa yang berada pada kriteria non-populer, melalui penelitian perbedaan prestasi belajar ditinjau dan sociometric status di SMPN 1 Bangli, diharapkan dapat menjadi umpan balik bagi siswa yang berada pada kriteria siswa non-populer dan siswa middle untuk meningkatkan prestasi belajarnya dengan cara meningkatkan kemampuan beradaptasi sehingga melalui penerimaan teman sebaya yang lebih baik maka prestasi belajar juga dapat meningkat. Selain itu, siswa pada kriteria siswa non-populer sebaiknya berkonsultasi kepada Guru BK, Psikolog ataupun Konselor terkait kesulitan dalam beradaptasi, sehingga dapat mencari jalan keluar bersama terkait kesulitan beradaptasi yang selanjutnya diharapkan melalui peningkatan kemampuan adaptasi juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.

Bagi para guru disarankan dapat mengenali kategori sociometric status dari siswanya sehingga dapat memetakan kemungkinan-kemungkinan prestasi belajar dan masing-masing anak dan kemungkinan terkait prestasi belajar yang rendah dapat diminimalisir dengan peningkatan kemampuan adaptasi siswa dengan teman sebayanya.

Bagi orangtua disarankan untuk dapat mengetahui sociometric status dari anak-anaknya sehingga orangtua dapat membantu meningkatkan kemampuan adaptasi anak dengan teman sebayanya sehingga anak dapat diterima dengan lebih baik oleh teman sebayanya. Tugas untuk meningkatkan kemampuan adaptasi anak dengan teman sebaya merupakan tugas bersama dan dibutuhkan sinergitas yang tinggi antara pihak sekolah dan orangtua karena waktu anak untuk berada di rumah lebih banyak dibandingkan dengan waktu belajar efektif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (1996). Tes Prestasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2013). Tes Prestasi. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baharuddin, Esa Nur Wahyuni. (2009). Teori Belajar & Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Finch, C. C. (1998). Aggression, Relational Aggression, Sociometric Status and the Quality and Authenticity of Children's Friendships. Illinois Wesleyan University.
- Frederickson, N. L. (1998). Use of Sociometric Technique to Assess the Social Status of Mainstreamed Children with Learning Difficulties. Genetic, Social, and General psychology Monograph, 381-433.
- Hak Asasi Manusia (Universal Declaration of Human Rights). 1948.
- Harinaldi. (2005). Prinsip-Prinsip Statistik untuk Sains dan Teknik. Jakarta: Erlangga
- Hartop, W. (1967). Peer as Agent of Reinforcement. Washington D.C.: National Association for the Education of Young Children.
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- Latief (2013). Si Miskin Tidak Dilarang Sekolah. Kompas.16 Oktober 2013.
- Moleong, L.J. (2004). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moreno, J. (1953). Sociometry: A Journal of Interpersonal Relations and Experimental Design. Amblar: Beacon House.
- Moreno, J. L. (1941). Foundation of Sociometry: An Introduction. American Sociological Association, 15-35.
- Nata, Abuddin. (2010). Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E. (1987). A Child's World: Infancy Through Adolescence. California: Mc-Graw Hill.
- Persinger, J. (2011). Screening Social and Behavioral Needs Using Computerized Sociometrics: A Demonstration. Manhattan: Kansas Association of School Psychologists.
- Prayitno, E. (2006). Psikologi Perkembangan Remaja. Padang: Angkasa Raya.
- Priiliawito, Eko. 2009, 24 Agustus. Dijauhi Teman, Pemuda Nekad Gantung Diri. Vivanews.com
- Read, B. (2011). Gender, Popularity and Notions of In/authenticity Amongst School Students. British Journal of Sociology of Education 32, 169-183.
- Republik Indonesia. (1945). Pasal 31. Undang-Undang Dasar 1945.
- Republik Indonesia. (2008). Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar. Sekretariat Kabinet RI. Jakarta.
- Santosa, S. (1983). Dinamika Kelompok. Surabaya: Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence Perkembangan Remaja. Jakarta: Erlangga.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2002). Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tejo, A.R. (2012). Siswi Berprestasi dari Sijunjung. Padang Ekspres. 15 Oktober 2012.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Wiguna, A.S. (2014). Inilah Isi Surat Wasiat Siswa Berprestasi itu. Suara Pembaruan. 8 September
- Winkel, W.S. (2005). Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta: Gramedia..